

**TINGKAT PENGETAHUAN DAN PERILAKU SWAMEDIKASI
INFLUENZA PADA KALANGAN LANSIA DI KELURAHAN
SUNGAI PARIT KABUPATEN PENAJAM PASER UTARA
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**

***LEVEL OF KNOWLEDGE AND SELF-MEDICATION BEHAVIOR OF
INFLUENZA AMONG THE ELDERLY IN SUNGAI PARIT VILLAGE,
NORTH PENAJAM PASER REGENCY, EAST KALIMANTAN
PROVINCE***

Antonius Mario Claret Tophi Making¹, Raymon Simanullang², Liniati Geografi³

¹Mahasiswa Farmasi, STIKES Dirgahayu Samarinda, Jl. Pasundan No.21, Kel. Jawa, Kec. Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kaltim, 75122

^{2,3}Dosen Farmasi, STIKES Dirgahayu Samarinda, Jl. Pasundan No.21, Kel. Jawa, Kec. Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kaltim, 75122

Email : simanullang.raymon@gmail.com

ABSTRAK

Influenza merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pernapasan atas yang sering menyerang lansia. Salah satu upaya untuk mengatasi influenza adalah dengan melakukan swamedikasi. Namun, praktik swamedikasi pada lansia memiliki risiko karena faktor usia, kondisi kesehatan, serta potensi kesalahan penggunaan obat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan perilaku lansia terhadap swamedikasi influenza serta menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi influenza di Kelurahan Sungai Parit, Kabupaten Penajam Paser Utara, Provinsi Kalimantan Timur. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional* menggunakan teknik *purposive sampling* terhadap 100 responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil yang telah diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar lansia memiliki tingkat pengetahuan cukup (58%) dan perilaku swamedikasi cukup (76%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0.928$ ($p > 0,05$) yang menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi influenza pada lansia.

Kata kunci: Influenza, swamedikasi, lansia, pengetahuan, praktik kesehatan.

ABSTRACT

Influenza is an upper respiratory tract infection that frequently affects the elderly. One effort to address influenza is through self-medication. However, self-medication practices in the elderly carry risks due to age factors, health conditions, and the potential for medication errors. This study aimed to determine the knowledge and behavior levels of the elderly regarding influenza self-medication and to analyze the relationship between knowledge levels and influenza self-medication behavior in Sungai Parit Village, Penajam Paser Utara Regency, East Kalimantan Province. This quantitative study utilized a cross-sectional design with purposive sampling involving 100 respondents. Data were collected using questionnaires that had undergone validity and reliability testing. The results indicate that most elderly individuals have a sufficient knowledge level (58%) and a sufficient self-medication behavior level (76%). Based on the Chi-Square test results, a p-value of 0.928 ($p > 0.05$) was obtained, indicating no significant relationship between knowledge levels and influenza self-medication behavior in the elderly.

Keywords: Influenza, self-medication, elderly, knowledge, health practices.

PENDAHULUAN

Penyakit influenza merupakan salah satu penyakit yang sering menyerang masyarakat, termasuk kalangan lanjut usia (lansia). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), influenza dapat menyebabkan morbiditas dan mortalitas yang cukup signifikan, terutama di antara lansia yang memiliki sistem imun yang lebih lemah (WHO, 2020). Setiap tahun, infeksi influenza sering terjadi di kalangan lansia, yang memiliki resiko tinggi mengalami komplikasi serius seperti pneumonia (Sullivan *et al.*, 2019). Data dari Kementerian Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 30% lansia mengalami influenza dalam setahun terakhir, menyoroti pentingnya penanganan yang tepat untuk kelompok ini (Kemenkes RI, 2021). Gejala influenza meliputi demam, pilek, batuk, sakit tenggorokan, hidung tersumbat, nyeri sendi, dan sakit kepala (Rosyidah dan Fanani, 2020).

Lansia adalah kelompok yang rentan terhadap berbagai penyakit dan seringkali mereka lebih tergantung pada obat-obatan untuk mengatasi gejala yang muncul. Salah satu cara yang populer di kalangan lansia adalah swemedikasi, yaitu praktik menggunakan obat tanpa resep dokter untuk mengatasi yang mereka alami (Hussain *et al.*, 2021). Survei badan pusat tahun 2020 menunjukkan bahwa 72,19% penduduk Indonesia memilih untuk melakukan swemedikasi (Badan Pusat Statistik, 2020). Hasil *survey* pada tahun 2024 menunjukkan 76,52% penduduk Kalimantan Timur yang mengalami keluhan memilih untuk mengobati sendiri gejala sakit yang dideritanya (Badan Pusat Statistik, 2024). Namun terdapat resiko penggunaan obat yang salah, seperti overdosis atau interaksi obat yang berbahaya. Obat dekongestan yang sering digunakan oleh lansia dapat menyebabkan tekanan darah tinggi jika tidak digunakan dengan bijak (Hussain *et al.*, 2021).

Kondisi sosial dan ekonomi juga berkontribusi terhadap keputusan lansia untuk melakukan swemedikasi. Banyak dari mereka yang tinggal jauh dari fasilitas Kesehatan dan mengalami kesulitan finansial untuk membeli obat yang diresepkan (Ali *et al.*, 2020). Dalam konteks ini pemahaman tentang kebijakan yang berkaitan dengan di kalangan lansia menjadi penting, agar mereka ada dorongan untuk mendapatkan perawatan yang lebih baik (Depertemen Kesehatan, 2021). Persepsi lansia terhadap penggunaan obat juga mempengaruhi mereka untuk melakukan swemedikasi. Keyakinan dan pengalaman sebelumnya akan mempengaruhi pilihan mereka dalam mengatasi gangguan kesehatan, sehingga menjadi penting untuk memahami evaluasi pengetahuan dan perilaku lansia terhadap swemedikasi, khususnya pada penyakit influenza. Banyak lansia melakukan swemedikasi untuk mengatasi gejala influenza, praktik ini dapat mengakibatkan resiko yang serius jika tidak dilakukan dengan tepat (Smith, 2018). Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut maka untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan dan perilaku lansia terhadap swemedikasi pada penyakit influenza serta faktor-faktor yang mempengaruhi praktik swemedikasi tersebut perlu dilakukan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross - sectional*. Desain ini dipilih untuk mengevaluasi pengetahuan dan perilaku lansia terhadap swamedikasi pada penyakit influenza di satu waktu pada bulan April 2025 – Mei 2025.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan, pengetahuan tentang swamedikasi influenza. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku swamedikasi influenza pada kalangan lansia di Kelurahan Sungai Parit, Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan

Timur. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh lansia berusia > 60 tahun yang tinggal Kelurahan Sungai Parit, Kabupaten Penajam Paser Utara, Provinsi Kalimantan Timur, yang pernah mengalami gejala influenza dalam 1 bulan terakhir. Pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive Sampling*. Teknik ini melibatkan pemilihan individu yang memenuhi kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Sampel yang diambil merupakan lansia di Kelurahan Sungai Parit, Kabupaten Penajam Paser Utara, Provinsi Kalimantan Timur. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, laptop, pensil, pulpen, buku catatan, alat dokumentasi, kartu identitas, serta formula izin penelitian. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden selama penelitian, yang mencakup, usia responden, jenis kelamin, pekerjaan, pengetahuan dan perilaku terkait swamedikasi. Data sekunder data yang diperoleh dari sumber yang terpercaya, termasuk data yang terkait dengan populasi lansia di Kelurahan Sungai Parit, Kabupaten Penajam Paser Utara, Provinsi Kalimantan Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan metode *Pearson Product Moment*, di mana jika r hitung lebih besar dari r tabel (0,361), maka butir pernyataan dalam kuesioner tersebut dapat dikatakan valid. Berikut adalah hasil uji validitas tingkat pengetahuan :

Tabel 1 Validitas Kuesioner Tingkat Pengetahuan

Pernyataan	R tabel	R hitung	Hasil
Pernyataan 1	0,361	0.623	Valid
Pernyataan 2	0,361	0.623	Valid
Pernyataan 3	0,361	0.538	Valid
Pernyataan 4	0,361	0.671	Valid
Pernyataan 5	0,361	0.601	Valid
Pernyataan 6	0,361	0.603	Valid
Pernyataan 7	0,361	0.671	Valid
Pernyataan 8	0,361	0.610	Valid
Pernyataan 9	0,361	0.538	Valid
Pernyataan 10	0,361	0.603	Valid

Tabel 2 Validitas Kuesioner Perilaku

Pernyataan	R tabel	R hitung	Hasil
Pernyataan 1	0,361	0.569	Valid
Pernyataan 2	0,361	0.552	Valid
Pernyataan 3	0,361	0.683	Valid
Pernyataan 4	0,361	0.690	Valid
Pernyataan 5	0,361	0.729	Valid
Pernyataan 6	0,361	0.826	Valid
Pernyataan 7	0,361	0.869	Valid
Pernyataan 8	0,361	0.536	Valid
Pernyataan 9	0,361	0.580	Valid
Pernyataan 10	0,361	0.655	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas pada tabel 1 dan 2 menunjukkan bahwa hasil R hitung lebih besar dari R tabel (0,361). Kesimpulannya adalah seluruh pernyataan dalam penelitian di nyatakan valid. Hasil uji reliabilitas untuk kuesioner tingkat pengetahuan menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,763 yang mengindikasikan bahwa instrumen penelitian ini dapat dikategorikan sebagai reliabel. Nilai ini menunjukkan konsistensi internal yang cukup baik. Untuk kuesioner perilaku swamedikasi, nilai *Cronbach's Alpha* yang diperoleh adalah 0,760, yang berarti kuesioner ini termasuk dalam kategori reliabel dan dapat diandalkan. Keduanya menunjukkan bahwa pertanyaan - pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner mampu mengukur apa yang hendak diukur dengan baik.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini memberikan gambaran mengenai latar belakang demografis yang relevan untuk memahami tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi di kalangan lansia. Data yang diperoleh meliputi informasi tentang usia, jenis kelamin, alamat, pekerjaan, sumber informasi obat, riwayat penyakit, lama mengalami penyakit kronis, obat yang digunakan saat mengalami influenza, keluhan (jika perlu) dan pekerjaan responden. Aspek-aspek ini penting untuk menjelaskan konteks sosial dan kesehatan yang berpengaruh terhadap pengetahuan serta perilaku swamedikasi. Tabel berikutnya akan menyajikan detail lebih lanjut mengenai karakteristik responden yang terlibat dalam penelitian ini.

Tabel 4.5 Karakteristik Responden Lansia Kelurahan Sungai Parit

Variabel	Kriteria	Jumlah	Persentase
Kategori Usia	60–65 tahun	79	79
	66–70 tahun	18	18
	> 71 tahun	3	3
Jenis Kelamin	Perempuan	79	79
	Laki-Laki	21	21
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	36	36
	Lainnya	26	26
	Petani	12	12
	Pedagang	10	10
	Tanpa Pekerjaan	8	8
	Wiraswasta	4	4
	Buruh/Kuli	2	2
Sumber Informasi Obat	Nelayan	2	2
	Puskesmas	52	52
	Apotek	15	15

	Posyandu	9	9
	Puskesmas & Apotek	9	9
	Rumah Sakit	8	8
	Puskesmas & Rumah Sakit	6	6
	Toko Obat	1	1
Riwayat Penyakit	Hipertensi	57	57
	Tidak Tahu	14	14
	Dislipidemia	4	4
	Stroke	4	4
	Hiperurisemia (Asam Urat)	3	3
	Nyeri Kronis	3	3
	HNP	3	3
	DM	3	3
	Gangguan Mata	2	2
	Gastritis	2	2
	DM & Kolesterol	1	1
	Hipertensi & Gastritis	1	1
	Dislipidemia & Hiperurisemia	1	1
	Kanker	1	1
	ISPA	1	1
Lama Penyakit Kronis	Tidak Diketahui	49	49
	1–3 Tahun	28	28
	4–6 Tahun	13	13
	7–10 Tahun	10	10
Obat yang Digunakan	Paracetamol	40	40
	Bodrex	15	15
	Konidin	11	11
	Panadol	10	10
	Ambroxol	9	9
	Mixagrip	7	7
	Procold	3	3
	OBH	2	2
Ibuprofen	2	2	

	Komix	1	1
Keluhan	Tidak Ada	91	91
	Ngantuk	9	9

Tingkat Pengetahuan Responden

Informasi mengenai tingkat pengetahuan responden menunjukkan pemahaman lansia terhadap swamedikasi influenza. Tingkat pengetahuan ini penting untuk menganalisis bagaimana lansia mengelola kesehatan.

Tabel 6 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan Tentang Swamedikasi	Jumlah	Persentase %
Baik	39	39
Cukup	58	58
Kurang	3	3
Total	100	100%

Tabel 7 Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Usia

Kategori Usia	Pengetahuan Tentang Swamedikasi			
	Baik	Cukup	Kurang	
60-65	28	49	2	79
66-70	10	7	1	18
≥71	1	2	0	3
Total	39	58	3	100

Tabel 8 Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Pengetahuan Tentang Swamedikasi			
	Baik	Cukup	Kurang	
Laki – Laki	10	10	1	21
Perempuan	29	48	2	79
Total	39	58	3	100

Tabel 9 Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Pengetahuan Tentang Swamedikasi			Total
	Baik	Cukup	Kurang	

Ibu Rumah Tangga	16	20	0	36
Lainnya	7	17	2	26
Petani	7	4	1	12
Pedagang	5	5	0	10
Tanpa Pekerjaan	2	6	0	8
Wiraswasta	1	3	0	4
Buruh/Kuli	0	2	0	2
Nelayan	1	1	0	2
Total	39	58	3	100

Tabel 10 Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Sumber Informasi Obat

Sumber Informasi Obat	Pengetahuan Tentang Swamedikasi			Total
	Baik	Cukup	Kurang	
Puskesmas	21	29	2	52
Apotek	5	9	1	15
Rumah Sakit	4	4	0	8
Posyandu	5	4	0	9
Toko Obat	0	1	0	1
Puskesmas & Apotek	4	5	0	9
Puskesmas & Rumah Sakit	0	6	0	6
Total	39	58	3	100

Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Influenza

Hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi influenza Informasi yang disajikan berikut memberikan gambaran mengenai interaksi antara kategori tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi. Analisis *Chi-Square* akan menguji apakah hubungan ini signifikan.

Tabel 11 Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku

Tingkat Pengetahuan	Perilaku Swamedikasi			Total
	Baik	Cukup	Kurang	
Baik	9	26	4	39
Cukup	9	47	2	58
Kurang	0	3	0	3
Total	18	76	6	100

Tabel ini menunjukkan bahwa dari 100 responden, sebagian besar berada dalam kategori pengetahuan cukup 58 dan baik 39 orang. Pada kategori perilaku, mayoritas responden menunjukkan perilaku cukup 76, sementara hanya 18 yang menunjukkan perilaku baik. Mengindikasikan bahwa, meskipun banyak responden memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang swamedikasi, masih terdapat tantangan signifikan dalam penerapan perilaku swamedikasi yang tepat. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai Asymp. Sig. sebesar 0.928, ($p > 0,05$) yang berarti tidak terdapat hubungan

yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi influenza pada lansia di Kelurahan Sungai Parit. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan lansia tentang swamedikasi influenza tidak mempengaruhi perilaku responden dalam melakukan swamedikasi. Dengan demikian, meskipun sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, hal tersebut belum sepenuhnya mendorong untuk menerapkan perilaku swamedikasi yang baik. Faktor lain di luar pengetahuan, diduga turut mempengaruhi perilaku swamedikasi pada lansia.

Pembahasan

Karakteristik Usia

Penelitian ini menunjukkan bahwa lansia berusia 60-65 tahun merupakan kelompok responden paling dominan. Mayoritas responden dalam kelompok usia ini adalah ibu rumah tangga, dan mereka paling banyak mendapatkan informasi kesehatan, khususnya tentang swamedikasi, dari Puskesmas. Kelompok usia 60-65 tahun juga mendominasi dalam hal tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi yang "cukup". Sebanyak 49 responden menunjukkan pengetahuan "cukup", dan 58 responden memiliki perilaku swamedikasi "cukup". Tingkat pengetahuan yang "cukup" ini terlihat dari sebagian besar responden yang menjawab pernyataan nomor 1 yaitu "Influenza adalah penyakit yang disebabkan oleh virus yang menginfeksi saluran pernapasan" namun, masih ada responden yang menjawab salah, menunjukkan adanya ruang untuk peningkatan pemahaman. Dalam konteks perilaku swamedikasi, penelitian ini menemukan bahwa responden lansia belum menunjukkan praktik yang optimal. Hal ini terlihat jelas dari respons mereka terhadap pernyataan "Saya didampingi pendamping minum obat agar tidak lupa saat minum obat." Mayoritas lansia cenderung belum rutin melibatkan pendamping dalam aktivitas minum obat harian mereka. Temuan ini sangat penting karena mengindikasikan bahwa pendampingan merupakan faktor krusial untuk memastikan keteraturan dan ketepatan penggunaan obat, terutama bagi lansia yang mungkin menghadapi tantangan dalam mengingat jadwal atau dosis obat. Tanpa pendampingan yang konsisten, risiko ketidakpatuhan atau kesalahan dalam swamedikasi bisa meningkat.

Karakteristik Jenis Kelamin

Penelitian ini secara jelas menunjukkan dominasi responden perempuan, dengan jumlah signifikan mencapai 79 dari total 100 responden, sedangkan responden laki-laki hanya berjumlah 21 orang. Karakteristik demografis responden perempuan mayoritas berada pada rentang usia 60-65 tahun, dan sebagian besar di antara responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga, dan sumber informasi kesehatan utama yang mereka peroleh besar berasal dari Puskesmas. Dalam analisis mendalam mengenai tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi, mayoritas responden perempuan 48 dari 79 responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang cukup. Perilaku swamedikasi mereka juga dominan dalam kategori cukup, terindikasi pada 73 responden. Sementara itu, di antara 21 responden laki-laki, 10 orang memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan 10 orang lainnya menunjukkan tingkat pengetahuan yang cukup. Secara keseluruhan, data kuantitatif secara eksplisit mengindikasikan bahwa perempuan memiliki tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi yang lebih unggul dibandingkan laki-laki. Temuan ini menyoroti adanya disparitas yang signifikan, yang selanjutnya memerlukan analisis komprehensif untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya.

Perbedaan yang teramati dalam tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi

antara laki-laki dan perempuan, terutama dominasi kategori "cukup" pada kedua jenis kelamin, dapat dijelaskan oleh beberapa faktor krusial. Pertama, peran sosial perempuan dalam keluarga sangat signifikan. Sebagai pengelola kesehatan rumah tangga, perempuan cenderung lebih aktif terlibat dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan obat serta bertanggung jawab atas pembelian dan pemilihan obat untuk diri sendiri maupun anggota keluarga (Saragih dkk., 2021). Kedua, aksesibilitas informasi kesehatan yang lebih tinggi pada perempuan juga berperan besar. Perempuan lebih proaktif dalam mencari informasi melalui kunjungan ke Puskesmas atau posyandu, sehingga paparan terhadap edukasi kesehatan menjadi lebih intens dibandingkan laki-laki (Nugroho dkk., 2022). Ketiga, gaya berpikir yang cenderung lebih hati-hati dan teliti sering ditemukan pada perempuan, termasuk dalam membaca label obat dan mematuhi aturan pakai. Laki-laki lebih sering mengandalkan pengalaman pribadi atau informasi informal (Putri & Wahyuni, 2023). Keempat, keterbukaan perempuan dalam berkomunikasi dan berdiskusi mengenai masalah kesehatan, baik dengan tenaga kesehatan maupun sesama lansia, memfasilitasi pertukaran informasi yang memperkuat pengetahuan (Siregar dkk., 2020). Kelima, pengalaman perempuan yang lebih sering menghadapi kondisi medis ringan seperti flu atau nyeri, yang umumnya diatasi dengan swamedikasi, membuat mereka lebih terbiasa dan mahir dalam memilih serta menggunakan obat secara mandiri.

Karakteristik Pekerjaan

Penelitian ini menganalisis hubungan antara jenis pekerjaan responden dan tingkat pengetahuan serta perilaku swamedikasi. Temuan menunjukkan bahwa jenis pekerjaan menjadi faktor penting dalam membentuk respons kesehatan lansia, khususnya dalam konteks swamedikasi. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa karakteristik pekerjaan responden didominasi oleh ibu rumah tangga, yang berjumlah 36 responden. Kelompok ini menjadi fokus utama dalam memahami pola swamedikasi yang dilakukan lansia. Mayoritas responden ibu rumah tangga ini berada dalam rentang usia 60-65 tahun. Selain itu, sumber informasi kesehatan utama yang mereka peroleh sebagian besar berasal dari Puskesmas. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok ibu rumah tangga lansia memiliki peran aktif dalam memanfaatkan fasilitas kesehatan primer sebagai sarana edukasi dan informasi kesehatan.

Penelitian ini menemukan bahwa Puskesmas adalah sumber informasi kesehatan utama bagi mayoritas responden lansia. Sebanyak 52 responden memilih Puskesmas sebagai sumber informasi utama mereka mengenai obat-obatan dan praktik swamedikasi. Menariknya, mayoritas dari responden yang mengandalkan Puskesmas ini adalah lansia berusia 60-65 tahun, berjenis kelamin perempuan, dan berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Puskesmas menjadi rujukan utama, tingkat pengetahuan responden yang mengandalkannya cenderung "cukup", dengan 29 responden dari 52 responden berada dalam kategori ini. Demikian pula, perilaku swamedikasi mereka juga didominasi oleh kategori "cukup", ditunjukkan oleh 36 responden dari 52 responden. Ini menunjukkan bahwa meskipun Puskesmas banyak dikunjungi dan menjadi sumber informasi utama. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden lansia, yang memiliki tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi "cukup", sangat mengandalkan Puskesmas sebagai sumber informasi utama. Ini menegaskan bahwa Puskesmas merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan dasar, terutama bagi lansia yang memang sering mengunjunginya. Informasi yang diberikan Puskesmas menjadi landasan penting bagi

lansia untuk mengelola kesehatan mereka secara mandiri.

Kesenjangan antara pengetahuan yang didapat dan perilaku nyata. Ini berarti pemberian informasi saja belum cukup untuk memastikan praktik swamedikasi yang benar. Puskesmas perlu menerapkan strategi edukasi yang lebih interaktif, personal, dan berkelanjutan. Pendekatan ini sangat penting untuk mendorong perubahan perilaku yang nyata dan memastikan swamedikasi yang aman dan efektif, apalagi mengingat banyak lansia memiliki riwayat penyakit kronis yang rumit.

Khusus untuk lansia, dokumen edukasi kefarmasian menekankan perlunya pendampingan intensif. Ini penting karena kondisi fisiologis lansia, penggunaan banyak jenis obat (polifarmasi), dan kompleksitas penyakit kronis mereka. Pelayanan yang ideal mencakup identifikasi kondisi kesehatan dan interaksi obat, konseling langsung tentang dosis dan cara penggunaan, serta edukasi dan pemantauan rutin di Puskesmas atau posyandu lansia. Jadi, pendampingan yang lebih intensif dan peningkatan pemahaman tentang detail penggunaan obat sangat vital bagi lansia yang sering memanfaatkan layanan Puskesmas.

Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Influenza pada Lansia

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas lansia memiliki tingkat pengetahuan "cukup" mengenai swamedikasi influenza. Namun, ada variasi yang terlihat berdasarkan karakteristik demografi dan sumber informasi yang mereka gunakan. Kelompok lansia berusia 60-65 tahun, yang menjadi kelompok paling dominan dalam studi ini, menunjukkan tingkat pengetahuan yang "cukup" (49 responden). Meskipun banyak dari mereka mampu menjawab dengan benar pernyataan positif seperti "Influenza adalah penyakit yang disebabkan oleh virus yang menginfeksi saluran pernapasan," beberapa respons keliru juga ditemukan. Ini mengindikasikan perlunya peningkatan pemahaman dasar di kalangan lansia. Dalam hal jenis kelamin, perempuan umumnya memiliki pemahaman swamedikasi yang lebih baik. Sebanyak 48 dari 79 responden perempuan berpengetahuan "cukup", melebihi proporsi laki-laki, meskipun ada beberapa laki-laki yang menunjukkan pengetahuan "baik". Demikian pula, responden ibu rumah tangga, sebagai kelompok pekerjaan terbanyak sebanyak 36 responden, juga cenderung berpengetahuan "cukup" berjumlah 20 responden. Kualitas pengetahuan ini dapat diamati dari respons terhadap pernyataan negatif seperti "Gangguan fungsi hati yang berat termasuk dalam kontraindikasi obat influenza," yang sangat relevan untuk keamanan penggunaan obat. Puskesmas teridentifikasi sebagai sumber informasi utama bagi mayoritas lansia berjumlah 52 responden. Meskipun Puskesmas menjadi acuan, tingkat pengetahuan responden yang mengandalkannya cenderung "cukup" berjumlah 29 dari 52 responden. Ini menunjukkan bahwa Puskesmas efektif dalam memberikan informasi dasar, namun ada kebutuhan akan pendekatan yang lebih mendalam untuk aspek-aspek tertentu, seperti rendahnya pemahaman pada pernyataan negatif "Penggunaan pada penderita alkohol tidak mengakibatkan kerusakan fungsi hati" hanya 14 responden dari Puskesmas yang paham, menggarisbawahi area yang memerlukan edukasi lebih lanjut.

Tingkat Perilaku Swamedikasi Influenza pada Lansia

Penelitian ini mengungkapkan bahwa perilaku swamedikasi influenza lansia cenderung "cukup" dan belum optimal. Lansia berusia 60-65 tahun, kelompok paling dominan, menunjukkan perilaku "cukup". Mayoritas dari mereka belum rutin didampingi saat minum obat pernyataan 8, menyoroti pentingnya pendampingan untuk memastikan keteraturan dan akurasi penggunaan obat. Secara kuantitatif, perempuan menunjukkan

praktik swamedikasi yang lebih baik daripada laki-laki. Perbedaan ini disebabkan oleh peran perempuan sebagai pengelola kesehatan rumah tangga, akses proaktif terhadap informasi, gaya berpikir yang lebih hati-hati, keterbukaan komunikasi, dan pengalaman dalam menangani kondisi ringan. Senada, ibu rumah tangga juga cenderung berperilaku "cukup" dan belum rutin didampingi saat minum obat, menunjukkan tantangan konsistensi meskipun mereka berperan dalam keluarga.

Mayoritas responden yang mendapatkan informasi dari Puskesmas menunjukkan perilaku "cukup". Secara keseluruhan, kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku swamedikasi masih terlihat, meskipun Puskesmas banyak diakses. Ini menegaskan peran krusial Puskesmas sebagai layanan kesehatan primer untuk menerapkan strategi edukasi yang lebih interaktif, personal, dan berkelanjutan. Pendekatan ini vital untuk mendorong perubahan perilaku nyata demi swamedikasi yang aman dan efektif, terutama mengingat kompleksitas kondisi kronis lansia. Peningkatan pendampingan dan pemahaman obat sangat penting bagi lansia pengguna Puskesmas selaras dengan Keputusan

Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Influenza

Hasil uji *Chi-Square* yang ditampilkan pada Tabel menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. sebesar 0,928, yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi influenza pada lansia. Temuan ini semakin mempertegas observasi yang telah diuraikan pada pembahasan mengenai tingkat pengetahuan lansia yang cenderung cukup dan baik, serta pembahasan tingkat perilaku yang menunjukkan dominasi kategori kurang, menandakan bahwa adanya pengetahuan belum menjadi prediktor kuat perilaku aktual. Nilai tersebut lebih besar dari batas signifikansi 0,05 sehingga secara statistik menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh responden belum berbanding lurus dengan perilaku yang dilakukan. Hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi pada lansia menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tidak otomatis menghasilkan perilaku yang sesuai. Meskipun lansia mungkin memiliki pemahaman yang memadai tentang swamedikasi, seringkali terjadi ketidakselarasan antara apa yang responden ketahui dan apa yang di praktikkan. Ini bukan hanya masalah akses informasi, tetapi lebih pada kemampuan lansia untuk menginterpretasikan dan mengaplikasikan informasi tersebut dalam konteks kehidupan nyata. Akibatnya, bahkan dengan pengetahuan yang cukup, perilaku swamedikasi bisa tetap kurang optimal jika ada hambatan dalam proses pemahaman dan penerapan informasi.

Hasil uji *Chi-Square* ini menekankan bahwa peningkatan pengetahuan saja tidak cukup untuk mendorong perilaku swamedikasi yang baik di kalangan lansia. Penerapan intervensi berbasis komunitas yang lebih efektif dapat membantu mengurangi kesenjangan antara pengetahuan dan praktik, sehingga meningkatkan kesehatan lansia secara keseluruhan. Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk membentuk perilaku swamedikasi yang baik pada lansia. Peran Pendamping Minum Obat (PMO), khususnya dari anggota keluarga, sangat penting dalam praktik swamedikasi pada lansia. Mengingat lansia sering mengalami penurunan fungsi kognitif dan daya ingat, PMO tidak hanya berfungsi sebagai pengingat waktu minum obat, tetapi juga membantu memastikan dosis yang tepat, pemahaman aturan pakai, dan identifikasi dini efek samping (WHO, 2017). Dukungan sosial yang konsisten dari PMO berkontribusi besar pada perilaku kesehatan positif. Studi menunjukkan bahwa lansia tanpa dukungan eksternal cenderung kurang patuh pada pengobatan, bahkan jika punya pengetahuan yang cukup

(Rahayu, 2021; Ningsih, 2020). Kesenjangan antara pengetahuan dan praktik ini sangat nyata dalam swamedikasi. Konsep PMO, yang ditekankan Kemenkes RI (2019) untuk pengobatan jangka panjang, sangat relevan untuk swamedikasi lansia. PMO dapat berupa anggota keluarga inti, kader kesehatan, atau tetangga yang dilatih sederhana. Kehadiran PMO secara signifikan meningkatkan kepatuhan pasien, terutama lansia dengan penyakit kronis (Effendy & Kristina, 2017). Keterlibatan keluarga dalam keputusan pengobatan juga mengurangi kesalahan penggunaan obat bebas di rumah (Pradipta dkk., 2020). Pelatihan sederhana tentang jenis obat, cara pemberian, dan pencatatan konsumsi obat dapat menjadi strategi efektif untuk mengubah pengetahuan menjadi perilaku swamedikasi yang aman dan tepat. Memperkuat peran PMO sebagai bagian dari sistem dukungan sosial lansia adalah kunci untuk meningkatkan kualitas swamedikasi dan mencegah komplikasi akibat penggunaan obat yang salah.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Karakteristik demografi lansia yang melakukan swamedikasi influenza di Kelurahan Sungai Parit didominasi oleh responden berusia 60–65 tahun 79 orang, berjenis kelamin perempuan 79 orang, dengan mayoritas pekerjaan sebagai Ibu rumah Tangga 36 orang. Sumber informasi obat yang paling banyak digunakan oleh responden berasal dari Puskesmas 52 orang serta obat yang di gunakan ada paracetamol. Tingkat pengetahuan lansia mengenai swamedikasi influenza sebagian besar berada dalam kategori cukup sebanyak 58 orang, diikuti kategori baik 39 orang. Perilaku swamedikasi influenza pada lansia sebagian besar berada dalam kategori sebanyak cukup 76 orang, diikuti perilaku baik 18 orang, dengan perilaku kurang 6 orang. Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi influenza. Pengetahuan yang dimiliki oleh lansia belum sepenuhnya mendorong perubahan perilaku.

Saran

Edukasi swamedikasi yang rutin dan tepat sasaran kepada PMO, khususnya melalui Puskesmas. Prioritaskan pelatihan yang berfokus pada praktik dan perilaku swamedikasi yang benar. Edukasi swamedikasi rutin dan terarah penting bagi PMO, terutama melalui Puskesmas. Fokuskan edukasi pada aspek praktik dan perilaku yang benar, mengingat mayoritas lansia pada penelitian ini masih menunjukkan perilaku kategori cukup. Disarankan untuk meneliti variabel lain yang mempengaruhi perilaku swamedikasi lansia, mengingat dalam penelitian ini tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M., & Tjipto, M. 2021. Studi reliabilitas kuesioner kesehatan. *Jurnal Kesehatan dan Manajemen Kesehatan*, 7(3), 210-217.
- Akin, A., Atasoy, H. C., & Mehmet, A. 2021 . Cetirizine dan Loratadine: Studi Perbandingan Antihistamin pada Lansia. *Proses Alergi dan Asma*, 42, 120- 126.
- Ali, A., Budi, C., & Rahmawati, D. 2020. Hambatan sosial dan ekonomi dalam akses layanan kesehatan pada populasi lanjut usia . *Jurnal Kesehatan Geriatri*, 15(1), 75-82.

-
- Alguacil-Ramos, M., et al. 2019. Characteristics of Influenza in Older Adults: A Review. *Journal of Infectious Diseases*, 220(3), 263-272.
- Arifin, Z., & Ismed, M. 2020. Swamedikasi pada Lansia: Tinjauan Teoritis dan Praktis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 122-130.
- Arifin, M., & Ismed, H. 2021. Keterbatasan Akses Teknologi dan Dampaknya pada Pengetahuan Kesehatan Lansia. *Jurnal Teknologi Kesehatan*, 2(2), 105-112.
- Aisyah, N., & Rina, F. 2021. Akses Informasi Kesehatan pada Lansia: Pembelajaran untuk Pengembangan Layanan Kesehatan. *Jurnal Lanjut Usia*, 9(1), 88-94.
- Birmole, J. A. 2021. Acetaminophen: Keamanan dan Efikasi pada Dewasa. *Jurnal Medis Amerika*, 134(8), 935-940
- Budiartha, I., & Kumara, I. B. 2022. Penggunaan Obat Dalam Swamedikasi pada Lansia: Tinjauan Risiko dan Manfaat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 15-25.
- Cameron, C., & Preedy, V. 2022. Risks and Benefits of Self-Medication in Older Adults. *Aging and Health Research*, 11, 100213.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2021. Rencana Strategis Peningkatan Kesehatan Masyarakat Lansia.
- Dewi, S., & Ramadhani, A. 2020. Pengetahuan Masyarakat tentang Swamedikasi di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 12(3), 145-152.
- Dipiro, J. T.. 2020. *Pharmacotherapy: A Pathophysiologic Approach*. (Edisi ke-x). New York: McGraw-Hill Education.
- Fauzi, M., Rahman, A., & Junaidi, D. 2022. Validity and Reliability of Health Measurement Tools: *International Journal of Healthcare Research*, 10(2), 34-40.
- Fitriani, T. 2020. Kualitas Informasi Kesehatan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Swamedikasi pada Lansia. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 12(1), 22-30.
- Gupta, A., & Khosla, S. 2020. Oseltamivir: Tinjauan Tindakan Farmakologis dan Efikasi Terapeutik. *Jurnal Penelitian Antiviral*, 180, 10488.
- Gubareva, L. V., Ison, M. G., & Klimov, A. I. 2019. Zanamivir: Tinjauan Efikasi Terapeutik untuk Pengobatan Influenza. *Penelitian Antiviral*, 160, 120-126.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. 2005. *Health Promotion Planning: An Educational and Ecological Approach*. (Edisi ke-x). New York: McGraw-Hill.
- Haryanto, W. 2021. Efektivitas Program Edukasi Kesehatan dalam Meningkatkan Kesadaran Lansia Terhadap Penggunaan Obat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 100-110.
- Haryanto, S. 2020. Pengaruh Sumber Informasi Kesehatan Terhadap Praktik Swamedikasi di Kalangan Lansia. *Jurnal Kesehatan Lansia*, 5(3), 239-245.
- Harris, J. R., & Tully, M. P. 2021. Determinants of Self-Medication among Older Adults: A Review of the Literature. *Journal of Pharmaceutical Health Services Research*, 12(4), 65-71.
- Hirsch, J. S., Ramin, S. M., & Schwartz, I. C. 2021. Risiko Obat Anti-Inflamasi Nonsteroid pada Lansia: Fokus pada Ibuprofen. *Klinik Geriatri*, 29(3), 102-109.
- Hussain, R., Jamil, M., & Suhendra, T. 2021. Self-Medication Practices Among Elderly Patients in Community Settings. *International Journal of Pharmacy Practice*, 29(2), 123-131.

-
- Indraswari, L. 2021. Pengaruh Budaya terhadap Pilihan Obat pada Lansia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 175-181.
- Jatiningsih, N. 2019. Pengaruh Pemahaman Terhadap Sumber Informasi Kesehatan pada Praktik Swamedikasi. *Jurnal Farmasi*, 7(2), 130-136.
- Johnson, B. 2017. Persepsi Pengobatan Sendiri di Kalangan Lansia. *International Journal of Geriatric Medicine*, 112-125.
- Katz, J. M., Burgess, T. H., & Fouchier, R. A. 2020. Peramivir untuk Pengobatan Influenza: Tinjauan Teknis. *Jurnal Penyakit Menular*, 222, 856-862.
- Kristina, S. A., Prabandari, Y. S., & Sudjaswadi, R. 2012. Perilaku pengobatan sendiri yang rasional pada masyarakat. *Berita Kedokteran Masyarakat (BKM)*, 23(4), 176-183.
- Kurniawan, D. 2023. Keadilan dan Keterbukaan dalam Penelitian. Surabaya: Penerbit Universitas Airlangga.
- Kusuma, K., Indrawati, R., & Yulianti, M. 2020. Pengetahuan Masyarakat Terhadap Swamedikasi di Kalangan Lansia. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(3), 200-206.
- Mahadzir, M., & Sabran, M. S. 2019. Gender dan Akses Informasi Kesehatan: Analisis Perilaku Kesehatan pada Pria dan Wanita. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 57-68.
- Mansoor, E., Buang, Y. F., & Ahmad, N. 2021. Family Support in Medication Management Among Older Adults. *BMC Geriatrics*, 21(1), 115.
- Mustafa, M., Arga, A., & Surya, B. 2023. Measuring Instrument Validity and Reliability in Health Research. *Health Measurement Journal*, 15(1), 100- 110.
- Nugroho, E. P., Latifah, A., & Rahmawati, D. 2021. Risiko Penggunaan Swamedikasi di antara Lansia. *Jurnal Geriatri Indonesia*, 15(4), 149-157
- Nugroho, A., & Sari, D. 2019. Kesenjangan antara Pengetahuan dan Praktik Swamedikasi pada Lansia di Komunitas. *Jurnal Epidemiologi*, 6(2), 77-82.
- Ningsih, I. 2020. Dukungan Sosial dan Praktik Swamedikasi di Kalangan Lansia: sebuah Tinjauan Lapangan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(3), 145-151.
- Patterson, D. L., Halperin, L. A., & Kuehnert, M. J. 2020. Peran Dextromethorphan dalam Mengobati Batuk: Tinjauan Sistematis. *Jurnal Farmasi Klinik dan Terapeutik*, 45(5), 1227-1234
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Lansia.
- Pramono, W. 2019. Swamedikasi: Penggunaan dan Risiko. *Jurnal Farmasi dan Ilmu Kefarmasian*, 5(1), 78-84.
- Purwanti, R., & Sari, N. 2020. Pengaruh Usia terhadap Penggunaan Informasi Kesehatan pada Lansia. *Jurnal Kesehatan*, 11(4), 333-340.
- Qiyaam, M., & Nopitasari, D. 2018. Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Tentang Swamedikasi. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 8(2), 89-96.
- Rahman, A. 2023. Privasi dan Kerahasiaan dalam Penelitian Sosial. Bandung: Alfabeta.
- Rahman, M. H., Ghouses, S. A., & Abdollah, S. S. 2021. SelfMedication Practices Among Older Adults: A Qualitative Study. *International Journal of Pharmacy Practice*, 29(1), 104-113.
- Rahayu, S. 2019. Pendidikan Kesehatan untuk Lansia: Pentingnya Keterlibatan Tenaga Kesehatan. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 8(1), 1-6.

-
- Rosyidah, N., & Fanani, Z. 2020. Gejala Influenza dan Pengobatannya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 45-50.
- Setiawan, D. 2018. Evaluasi Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi. *Indonesian Journal of Pharmacology*, 7(1), 50-58.
- Smith, A. 2018. Memahami Praktik Pengobatan Sendiri di Kalangan Lansia. *Jurnal Studi Kesehatan*, 12(1), 45-56.
- Sullivan, S. J., Carter, R. M., & Johnson, L. A. 2019. Influenza and Its Complications Among the Elderly. *Journal of Geriatric Medicine*, 34(3), 45-56
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thomas, R. E., & Deeny, S. R. 2021. Vaccine Effectiveness and Benefits for Influenza Prevention. *The Journal of Infectious Diseases*, 224(2), 263-277.
- Tennant, P., Biagini, M., Narracott, A., & Gravenor, M. B. 2019. Epidemiology of Influenza: Challenges and Opportunities. *Viral Immunology*, 32(5), 237- 246.
- Wibowo, S. 2019. Pengaruh Pendidikan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Lansia. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(3), 100-107.
- Yamamoto, K., Ohnuma, S., & Saito, Y. 2019. Efek Pseudoefedrin terhadap Tekanan Darah: Tinjauan untuk Klinisi. *Jurnal Hipertensi Amerika*, 32(9), 953-959.
- Yunita, P., & Yudi, S. 2021. Peran Keluarga dalam Pengobatan Swamedikasi pada Lansia. *Jurnal Sosiologi dan Pemikiran Sosial*, 10(1), 50-60. 1.
- Yulianti, R., & Darsih, I. 2020. Keterlibatan Perempuan dalam Pengelolaan Kesehatan Keluarga di Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2),